

HAKIKAT SABAR DALAM AL-QUR'AN

Muhammad Irham

Universitas Islam Negeri (UIN)

Alauddin Makassar

Email: irham_206thplus@yahoo.com

Abstrak

Sabar merupakan hal yang sulit dan jauh lebih sulit mengamalkan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari karena dibutuhkan kesabaran yang bersifat praktis secara konsisten. Oleh karena itu, sabar adalah sebuah ibadah dalam bentuk kekuatan mental dan sikap menghadapi pelbagai macam gangguan verbal dan fisik agar tercapainya tujuan semula dan mendapatkan solusi. Secara umum, jika terma sabar bergandengan dengan huruf *jarr*, maka yang dimaksudkan adalah terminologi sabar. Sedangkan jika terma sabar tidak bergandengan dengan huruf *jarr*, maka yang dimaksudkan adalah etimologi sabar kecuali terdapat pengulangan terma sabar baik dalam bentuk yang beda maupun yang sama dan terdapat indikasi dari bagian unsur terminologi sabar.

Kata Kunci: *Sabar- al-Qur'an- Huruf- Makkiah- Madaniyah*

I. PENDAHULUAN

Terdapat ungkapan yang masyhur di masyarakat bahwa kesabaran ada batasnya. Jika sebuah kesabaran memiliki batas, bukankah kesabaran tersebut telah hilang eksistensinya. Contohnya, jika anda melewati batas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka anda telah berada di luar NKRI.

Sabar merupakan hal yang sulit karena dibutuhkan kesabaran, dan jauh lebih sulit mengamalkan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari karena dibutuhkan kesabaran yang bersifat praktis secara konsisten. Di dalam hadis Nabi Muhammad saw., sabar terdiri dari tiga macam, yaitu; sabar menjalankan ketaatan, sabar menjauhi kemaksiatan, dan sabar menghadapi cobaan. Di sisi lain, di kalangan tertentu, seperti kalangan sufi, menganggap ketiga tingkatan di dalam hadis tersebut berurut dari tertinggi ke terendah. Jadi, sabar yang paling berat adalah sabar menjalankan ketaatan kemudian sabar menjauhi kemaksiatan. Adapun

sabar menghadapi cobaan merupakan sabar terendah, walaupun hal ini bersifat relatif dan subyektif berdasarkan sudut pandang individu masing-masing.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak memfokuskan pandangan hadis dan para cendekiawan muslim, melainkan memfokuskan ayat-ayat sebagai data primer dan meletakkan hadis dan pandangan para cendekiawan muslim sebagai data sekunder. Jadi, dibutuhkan sebuah pembahasan sistematis dengan metode *tafsir mawdu'i* berawal dari rumusan masalah.

BAB II: PEMBAHASAN

A. Definisi Sabar dalam al-Qur'an

Secara etimologi, lafal sabar berasal dari tiga komponen huruf, yaitu *al-shad*, *al-ba'*, dan *al-ra'*. Pada dasarnya, sebuah kata yang tersusun dari ketiga uruf tersebut memiliki tiga kandungan makna, yaitu:¹Pemenjaraan (*al-habs*), puncak sesuatu (*a'ali al-syai'*) dan salah satu jenis batu, yang kuat dan kasar permukaannya.

Dengan makna pertama tersebut, dapat mengindikasikan bahwa sabar merupakan sebuah pemenjaraan hawa nafsu yang mendorong manusia untuk berbuat negatif. Dengan makna kedua tersebut, dapat mengindikasikan bahwa ketika seseorang bersabar maka ia dapat mencapai puncak dan akhir dari tujuannya, yaitu selamat di dunia dan akhirat, dan ia merupakan manusia yang tinggi kemuliannya. Dengan makna ketiga, dapat mengindikasikan bahwa sabar membuat seseorang kuat dan tegar menghadapi berbagai cobaan dan masalah kehidupan dengan sikap optimis dan berusaha mencari solusinya.

Di sisi lain, Abu Bakr al-Baghdadi berkata bahwa sabar adalah keteguhan dalam sesuatu.² Sedangkan lawan kata dari *shabr* adalah *jaz'*, keluh-kesah.³

Secara sepintas, sabar dalam pembendaharaan kata bahasa Arab dan Indonesia sama dari aspek ketahanan dan sikap tenang menghadapi cobaan akan tetapi dalam pembendaharaan kata bahasa Arab lebih dalam

¹Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Maqayis al-Lughah*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 329.

²Ibn Abi Hatim, *Tafsir Ibn Abi Hatim*, jilid 1 (Riyad: Mushthafa al-Baz, 1419 H), h. 102.

³Lihat Yusuf al-Qaradhawi, *al-Shabr fi al-Qur'an* (Cet. 9; Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1411 H/ 1991 M), h. 10.

yaitu sikap menundukkan hawa nafsu agar senantiasa konsisten dalam melakukan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan. Hal tersebut belum cukup karena definisi sabar semakin berkembang –walaupun secara substantif sama– menurut ulama dan cendekiawan muslim tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan terminologi syukur berdasarkan pandangan pelbagai cendekiawan muslim.

Cendekiawan muslim sepakat bahwa sabar merupakan refleksi ketahanan spritual. Akan tetapi, mereka berbeda tentang definisi utuh sabar khususnya yang berkaitan tentang teknis, pengembangan, cara, dll. Adapun terminologi sabar berdasarkan pelbagai pandangan cendekiawan muslim diantaranya sebagai berikut:

- 1) Fakhr al-Din al-Razi berkata bahwa sabar adalah membawa jiwa untuk meninggalkan sifat keluh-kesah, jika seseorang dapat mengendalikan diri dan amarahnya maka ia disebut orang yang sabar.⁴
- 2) Dzu al-Nun al-Mishri–sebagaimana yang dikutip oleh al-Qurthubi–sabar adalah meminta pertolongan kepada Allah swt.⁵
- 3) bu Hayyan berkata bahwa sabar adalah memenjarakan jiwa dari hal-hal yang dibenci oleh Allah swt.⁶
- 4) Ibrahim al-Biq'a'i berkomentar bahwa sabar adalah kebaikan setiap kebaikan.⁷
- 5) Al-Qusyairi–sebagaimana dikutip oleh Syams al-Din al-Syurbini–berpandangan bahwa sabar adalah berpegang teguh terhadap hukum-hukum Allah swt.⁸
- 6) Abu al-'Abbas al-Anjari berkomentar bahwa sabar adalah memenjarakan nafsu agar dapat menaati hukum Tuhan.⁹

⁴Lihat Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, jilid 4 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1420 H), h. 131.

⁵Lihat Abu 'Abdillah al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 2 (Cet. *Ibid.*, h.; Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1384 H), h. 174.

⁶Lihat Abu Hayyan Muhammad Ibn Yusuf, *al-Bahr al-Muhith*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H), h. 323.

⁷Lihat Ibrahim al-Biq'a'i, *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat*, jilid 9 (Dar al-Kitab al-Islami, t.th.), h. 396.

⁸Lihat Syams al-Din al-Syurbini, *al-Siraj al-Munir*, jilid 4 (Kairo: Maktabah Bulaq, 1285 H), h. 20.

⁹Lihat Abu al-'Abbas al-Anjari, *al-Bahr al-Madid*, jilid 1 (Kairo: Maktabah al-Duktur Hasan 'Abbas, 1419 H), h. 102.

- 7) 'Abd al-Karim Yunus berpendapat bahwa sabar adalah buah terbaik dari salat.¹⁰
- 8) Ibn 'Asyur berpandangan bahwa sabar adalah sebab kesuksesan dalam berjuang dan memperoleh pertolongan Allah swt.¹¹
- 9) Al-'Utsaimin berijtihad bahwa sabar adalah hidayah.¹²
- 10) Wahbah al-Zuhaili berpandangan bahwa sabar adalah cinta Allah swt. dan takut akhirat.¹³
- 11) Al-Junaid al-Bagdadi berkata bahwa sabar adalah menahan kepahitan tanpa bermuka kerut.¹⁴
- 12) Amatullah Bint 'Abd al-Muththalib berpandangan bahwa sabar adalah pondasi terbesar setiap moral yang baik.¹⁵
- 13) Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Ibrahim berpandangan bahwa sabar adalah mengendalikan nafsu dari galau, mengendalikan lisan dari keluh-kesah, dan mengendalikan tubuh dari maksiat.¹⁶

Demikianlah, pengertian sabar dari aspek etimologi dan terminologi para cendekiawan muslim. Selanjutnya penulis menyajikan pengertian sabar dari aspek etimologi dan terminology al-Qur'an. Akan tetapi, sebelumnya penulis memaparkan terma-terma sabar dan analisis maknanya

B. Hubungan Sabar dengan Kata yang Bergandengan dengannya

1. Sabar dan Memaafkan

Sebagaimana firman Allah swt. di dalam QS al-Syura (42): 43.

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (43)

¹⁰Lihat 'Abd al-Karim Yunus, *al-Tafsir al-Qur'ani li al-Qur'an*, jilid 9 (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th.), h. 1038.

¹¹Lihat Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 4 (Tunisia: al-Dar al-Tunisi, 1984), h. 107.

¹²Lihat 'Utsaimin, *Tafsir al-Fatihah wa al-Baqarah*, jilid 2 (Riyad: Dar Ibn al-Jawzi, 1423 H), h. 183.

¹³Lihat Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasith*, jilid 2 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1422 H), h. 1027.

¹⁴Lihat Syams al-Din al-Safarini, *Gazal al-Albab*, jilid 2 (Kairo: Mu'assasah Qurthubah, 1414 H), h. 523.

¹⁵Lihat Amatullah Bint 'Abd al-Muththalib, *Rifqan bi al-Qawarir*, jilid 1 (t.d.) h. 349.

¹⁶Lihat Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Ibrahim, *Durus*, jilid 3 (t.d.), h. 160.

Terjemahnya:

Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diutamakan.¹⁷

Dari aspek munasabah, ayat ini merupakan rentetan ayat yang berbicara tentang sikap yang tepat ketika seseorang mendapat fitnah, cemoohan, dan gangguan lainnya dari manusia. Sabar dan memaafkan adalah dua kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentengi diri ketika mendapat gangguan dari orang lain (eksternal). Memaafkan tidak cukup tanpa sabar karena dengan sabar seseorang bukan berarti kalah, menyerah, putus asa, galau, dan pesimis. Dengan sabar dapat menjadikan seseorang bermental baja, berpendirian teguh, tetap stabil tapi dinamis dan harmonis. Hal ini disebut dengan *complementary correlation*, hubungan saling melengkapi.

2. Keselamatan dan Sabar

Sebagaimana firman Allah swt. di dalam QS al-Ra'd (13): 24.

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ (24)

Terjemahnya:

(Sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum".¹⁸ Maka Alangkah baiknya tempat kesudahan itu.¹⁹

Puncak tertinggi dan akhir dari rentetan keselamatan adalah keselamatan di akhirat. Selamat adalah di antara balasan yang disediakan oleh Allah swt. kepada yang sabar. Hal ini disebut *useful correlation*, hubungan yang bersifat aksiologi (manfaat).

3. Sabar dan *khair*

Sebagaimana firman Allah swt. di dalam QS al-Nahl (16): 126

¹⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 790.

¹⁸Artinya: keselamatan atasmu berkat kesabaranmu. *Ibid.*, h. 372.

¹⁹*Ibid.*

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ
(126)

Terjemahnya:

Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.²⁰ akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.²¹

Sikap sabar adalah sikap yang lebih baik (*khair*) dibandingkan dengan sikap yang lain. Sikap yang lain yang dimaksud dalam ayat ini adalah memberi balasan yang setimpal. Jadi, sabar adalah sikap yang lebih baik manfaat dan nilainya dari membalas dengan balasan yang setimpal.

Membalas yang setimpal adalah sifat manusiawi yang tercatat di al-Qur'an. Berbeda dengan kitab suci lain yang berisi ajaran "jika pipi kanan anda ditampar, maka serahkan pipi kiri anda". Islam ajaran yang manusiawi. Sikap minimal yang dilakukan ketika mendapat gangguan dari orang lain adalah membalasnya dengan setimpal, jangan lebih kalau lebih anda lah sekarang menjadi yang zalim, dan tentu boleh kurang. Inilah sikap manusiawi. Di sisi lain, al-Qur'an mengajar sikap qur'ani yaitu bersabar.

4. Keluh-Kesah dan Sabar

Sebagaimana firman Allah swt. di dalam QS Ibrahim (14): 21

وَبَرَزُوا لِلَّهِ جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَتْتُمْ
مُغْنُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ قَالُوا لَوْ هَدَانَا اللَّهُ لَهْدَيْنَاكُمْ سَوَاءٌ
عَلَيْنَا أَجْرَعْنَا أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِنْ مَحِيصٍ (21)

²⁰Maksudnya pembalasan yang dijatuhkan atas mereka janganlah melebihi dari siksaan yang ditimpakan atas kita.

²¹*Ibid.*

Terjemahnya:

Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: "Sesungguhnya Kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, Maka dapatkah kamu menghindarkan daripada Kami azab Allah (walaupun) sedikit saja? mereka menjawab: "Seandainya Allah memberi petunjuk kepada Kami, niscaya Kami dapat memberi petunjuk kepadamu. sama saja bagi kita, Apakah kita mengeluh atautkah bersabar. sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri".²²

Hubungan munasabah antara kedua terma yang bergandengan itu adalah *antonym correlation*, yaitu hubungan antara dua makna yang berlawanan secara substantif. Keluh-kesah adalah anti substantif sabar dan sabar adalah anti substantif dari keluh-kesah. Dengan sabar, hendaklah menghindari sifat keluh-kesah. Agar mendapatkan kesabaran yang sempurna hendaklah menghindari semaksimal mungkin sifat keluh-kesah.

5. Sesat dan Sabar

Sebagaimana firman Allah swt. di dalam QS al-Furqan (25): 42.

إِنْ كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ آلِهَتِنَا لَوْلَا أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ
الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا (42)

Terjemahnya:

Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembah-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar(menyembah)nya" dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalanNya.²³

Sesat adalah balasan bagi yang keluh-kesah atau bagi yang tidak sabar. Hubungan munasabahnya adalah *useless correlation*.

²²Ibid. h. 382-383.

²³Ibid., h. 565.

6. Sabar dan Pendustaan

Sebagaimana firman Allah swt. di dalam QS al-An'am (6): 34

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ
نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيِّ الْمُرْسَلِينَ (34)

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. dan Sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul-rasul itu..²⁴

Di antara obyek sabar adalah pendustaannya manusia. Pendustaan berbeda dengan dusta sebagaimana berbeda antara membenaran dan benar. Dusta adalah menyalahi realita atau tidak sesuai dengan realita. Sedangkan pendustaan adalah menganggap dusta perkataan orang yang benar.

Ayat ini merupakan hiburan kepada Nabi Muhammad saw., dengan cara kembali mengingatkan bahwa bukan hanya Nabi Muhammad saw. Yang didustakan oleh kaumnya tetapi para rasul sebelumnya telah mengalami hal tersebut. Pendustaan dari manusia merupakan di antara cobaan yang terberat karena kita telah mengakini sebuha kebenaran dan realita tetapi terdapat oknum yang sengaja menyalahi kebenaran tersebut. Hubungan antara kedua lafal yang bergandengan ini disebut *obyek correlation*.

7. Sabar dan Syukur

Sebagaimana firman Allah swt. di dalam QS Ibrahim (14): 5.

²⁴*Ibid.*, h. 191.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (5)

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah".²⁵ sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi Setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.²⁶

Hubungan antara kedua terma tersebut, sabar dan syukur, adalah *complementary correlation*, yaitu hubungan yang saling melengkapi. Ketika memperoleh nikmat dan sesuatu yang diinginkan maka sikap yang tepat adalah syukur. Sedangkan ketika tidak memperoleh nikmat dan sesuatu yang tidak diinginkan maka sikap yang tepat adalah sabar. Relasi ini diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَبًا لِأَمْرِ
الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ
شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»

Artinya:

Dari Shuhaib r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda: saya heran terhadap urusan yang menimpa mukmin, semua urusannya baik, dan hal tersebut tidak diperuntuk selainnya. Jika

²⁵Yang dimaksud dengan hari-hari Allah ialah Peristiwa yang telah terjadi pada kaum-kaum dahulu serta nikmat dan siksa yang dialami mereka. *Ibid.*, h. 380.

²⁶*Ibid.*

tertimpa kebahagiaan lalu bersyukur maka itu kebaikan baginya dan jika tertimpa kesulitan lalu bersabar maka itu kebaikan baginya.²⁷

8. Sabar dan Amal Saleh

Q.S Hud (11): 11

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ (11)

Terjemahnya:

Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.²⁸

Dari aspek munasabah, ayat ini merupakan rentetan ayat yang berbicara tentang perbedaan sifat antara kafir dan mukmin. Sabar dan amal saleh adalah dua kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentengi diri ketika mendapat gangguan dari orang lain (eksternal). Amal saleh tidak cukup tanpa sabar karena dengan sabar seseorang bukan berarti kalah, menyerah, putus asa, galau, dan pesimis. Dengan sabar dapat menjadikan seseorang bermental baja, berpendirian teguh, tetap stabil tapi dinamis dan harmonis. Hal ini disebut dengan *complementary correlation*, hubungan saling melengkapi. Sabar pada ayat ini juga dapat ditafsirkan dengan iman sebagaimana terdapat banyak ayat yang menyebutkan *amanu wa 'amil al-shalihah*. Sabar, iman, dan amal saleh merupakan tiga factor yang membedakan antara kafir dan mukmin.

C. Huruf-Huruf yang Bergandengan dengan Sabar

1. Huruf lam

a. QS al-Muddatstsir (74): 7

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (7)

Terjemahnya:

dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.²⁹

²⁷Muslim Ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, jilid 4 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th.), h. 2295.

²⁸Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 328.

²⁹*Ibid.*, h. 992.

b. QS al-Insan (76): 24

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا (24)

Terjemahnya:

Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antar mereka.³⁰

c. QS Maryam (19): 65

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ
سَمِيًّا (65)

Terjemahnya:

Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?³¹

Huruf ini mengindikasikan *gayah*, tujuan. Tujuan dari bersabar adalah ikhlas karena Allah swt. Di antara ketiga ayat tersebut surah al-Muddatstsir lah yang paling pertama turun. Sehingga karena Allah swt. bersifat umum. Sedangkan dua ayat setelahnya juga dinisbahkan kepada Allah swt., baik hukum Allah swt. maupun persembahan (ibadah) Allah swt. Di sisi lain, hukum dan ibadah bukanlah tujuan murni melainkan Allah swt. semata. Hal ini berdasarkan kaidah *dzikr al-hal wa yuradu bihi al-mahal*. Sebagaimana dikatan sungai mengalir padahal yang mengalir adalah air sungai.

2. Huruf 'ala

Huruh ini yang paling banyak bergandengan dengan sabar, terulang sebanyak 11 kali di dalam al-Qur'an, diantaranya QS al-Hajj (22): 35.

³⁰Ibid., h. 1005.

³¹Ibid., h. 470.

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمُ وَالْمُتَمِّمِينَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (35)

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka.³²

Huruf ini menunjukkan obyek sabar. Di sisi lain, terdapat perbedaan antara huruf *li* (yang terkadang diartikan hak) dan *'ala* (yang terkadang diartikan kewajiban). Lafal *'ala* relatif lebih berat dan identik sesuatu yang susah. Oleh karena berat dan susahnya hal tersebut manusia dianjurkan bersabar.

3. Huruf *ma'a*

QS al-Kahf (18): 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ
عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ
هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (28)

Terjemahnya:

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati

³²Ibid., h. 517.

Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.³³

Huruf ini bergandengan dengan sabar sebanyak empat kali, tiga bermakna bersam Allah swt. dan sekali bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaannya.

Terdapat perbedaan makna di antara lafal *qarib* dan *ma'a*, walaupun persamaannya adalah kedekatan antara yang satu dengan yang lain. *Qarib* bersifat kedekatan posisi dan relatif fisik-material, sedangkan *ma'a* bersifat material dan inmaterial. Kedekatan hamba yang sabar dengan Allah swt. merupakan kedekatan inmaterial yang bersifat spiritual yang hanya dapat diraba dengan indera perasaan. Sebagaimana dikatakan bawalah surat rekomendasi ini ke rektor, maka itu menandakan saya bersama anda, sehingga anda akan diberikan kemudahan. Anda hanya bersama secara fisik dengan surat rekomendais sebagai pengantar untuk ke rektor sedangkan saya tidak ikut ke anda oergi ke rektor.

Di sisi lain, kebersamaan dengan sesama mukmin yang sabar yang hanya sekali disebutkan dapat mengindikasi kebersamaan fisik dan non-fisik baik dalam waktu yang sama maupun berbeda waktu sebagaimana Nabi Muhammad saw. Dididik untuk bersabar sebagaimana pada masa lampau para nabi juga bersabar.

Kebersamaan Allah swt. di dalam al-Qur'an diperuntukkan untuk 3 (tiga) kalangan, yaitu: pertama, Allah swt. bersama orang yang sabar; kedua, Allah swt. bersama orang yang bertakwa; ketiga, sungguh Allah swt. bersama orang yang berbuat baik.

Dari ketiga kebersamaan tersebut, kebersamaan Allah swt. dengan orang berbuat baik lah yang paling tinggi karena satu-satunya redaksi yang menggunakan lafal *la ma'a*, diberikan tambahan *lam al-ta'īd* sebagai penegasan dan penguatan.

Di sisi lain, terdapat perbedaan cara retorika antara Nabi Muhammad saw. dan Nabi Musa as. Dalam menyikapi kebersamaan dengan Allah swt. Nabi Musa as. berkata jangan khawatir sesungguhnya Allah swt. bersama saya sedangkan Nabi Muhammad saw. berkata bahwa jangan khawatir sesungguhnya Allah swt. bersama kita. Dari aspek susunan bahasa psikologis, Nabi Musa as. sedikit egois karena hanya mengatakan

³³*Ibid.*, h. 448.

bahwa yang bersama Allah swt. adalah ia semata. Dari aspek lain, kebersamaan Allah swt. hanya dengan Nabi Musa as. tanpa dengan umatnya sedangkan kebersamaan Allah swt. berlaku untuk Nabi Muhammad saw. dan umat Nabi Muhammad saw. Sehingga, peluang kebersamaan Allah swt. bagi umat Islam, umat Nabi Muhammad saw. sangatlah besar.

4. Huruf *kaf*

QS al-Ahqaf (46): 35

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ (35)

Terjemahnya:

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.³⁴

Huruf ini merupakan salah satu huruf yang menandakan *tasybih*. Terdapat perbedaan antara huruf *kaf* dengan *mitsl*. *Mitsl* bermakna serupa dan sama, sedangkan huruf *kaf* bermakna serupa tapi tak sama. Konteks ayat ini berbicara tentang perintah Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. agar meneladani para nabi yang dikategorikan *uli al-'azm*. Hikmah yang dapat dipetik dari huruf *kaf* adalah kesabaran Nabi Muhammad saw. boleh kurang (tapi mendekati) dan boleh melebihi sabarnya *uli al-'azm*, tapi Nabi Muhammad saw. memilih untuk lebih. Sedangkan umat Nabi Muhammad saw. dengan keterbatasannya boleh kurang jika hal tersebut sesuai dengan kemampuannya.

5. Huruf *ba'*

QS al-Ra'd (13): 24

³⁴*Ibid.*, h. 828.

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ (24)

Terjemahnya:

(Sambil mengucapkan): "Salamun 'alaikum bima shabartum".³⁵ Maka Alangkah baiknya tempat kesudahan itu.³⁶

Huruf ini mengindikasikan sebab. Dengan sebab bersabar, anda mendapatkan keselamatan. Sabar dapat menjadi factor penyebab seseorang selamat atau sesat. Sabar bergandengan dengan *bima* sebanyak lima kali, semuanya bermakna positif. Sehingga, dapat dikatakan bahwa dengan sebab sabar, seseorang akan mendapatkan pahala, surga, dan keselamatan.

6. Huruf *hatta*

QS al-A'raf (7): 87

وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِنْكُمْ آمَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلَتْ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا
حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ (87)

Terjemahnya:

jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, Maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya.³⁷

Ayat ini merupakan perintah Allah swt. kepada Nabi Syu'aib as. dan para pengikutnya. Ayat ini pula bukan mengindikasikan bahwa sabar ada batasnya. Sabar dalam ayat ini dalam arti etimologi begitu pula di dalam surah al-Hujurat sabar juga bergandengan dengan *hatta*. Sabar dan *hatta* hanya dua kali terulang.

7. Huruf *fi*

QS al-Baqarah (2): 177

³⁵Artinya: keselamatan atasmu berkat kesabaranmu. *Ibid.*, h. 372.

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*, h. 235.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
 الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
 الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
 وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (177)

Terjemahnya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.³⁸

Huruf ini mengindikasikan *zharf*, bermakna waktu, baik (waktu) dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Artinya, kapan dan dimana pun sabar tidak mengenal kadaluarsa, sabar tetap berlaku dan mesti diamalkan. Ini lah satu-satunya ayat sabar yang bergandengan dengan huruf *fī*.

D. Narasi Rentetan Ayat-Ayat Syukur Berdasarkan Turunnya

Sebagaimana terdahulu, terma syukur terdapat di surah 44 al-Qur'an. Pada sub masalah ini difokuskan rentetan ayat-ayat syukur dari

³⁸Ibid., h. 43.

periode *makkiyah* hingga *madaniyyah* berdasarkan tertib *nuzul* nya yang dikutip dari *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*.

Periode *makkiyyah* (sebanyak 32 surah) yaitu: al-Muddatstsir ayat 7; al-'Ashr ayat 3; Qaf ayat 39; Al-Balad ayat 17; S{ad ayat 6, 17, dan 44; Al-A'raf ayat 87, 126, 128, dan 237; Al-Furqan ayat 29, 42, dan 75; Maryam ayat 65; T{aha ayat 130 dan 133; Al-Qashash ayat 54 dan 80; Yunus ayat 109; Hud ayat 11, 49, dan 115; Yusuf ayat 18, 83, dan 90; Al-An'am ayat 34; Al-S{affat ayat 102; Luqman ayat 17 dan 31; Saba' ayat 19; Al-Zumar ayat 10; Gafir ayat 55 dan 77; Fushshilat ayat 24 dan 35; l-Syura ayat 33 danb 43; Al-Ahqaf ayat 35; Al-Kahf ayat 28, 67-69, 72, 75, 78, dan 82; Al-Nahl ayat 42, 96, 110, 126, dan 127; Ibrahim ayat 5, 12, dan 21; Al-Anbiya' ayat 85; Al-Mu'minun ayat 111; Al-Sajadah ayat 24; Al-T{>ur ayat 16 dan 48; Al-Ma'arij ayat 5; Al-Rum ayat 60; Al-'Ankabut ayat 59;

Periode *madaniyyah* (sebanyak 12 surah), yaitu: al-Baqarah ayat 61,175, 45, 153, 250, 153, 155, 177, dan 249; Al-Anfal ayat 8, 46, 65, dan 66; Ali 'Imran ayat 120, 125, 186, 17, 142, 146, dan 200; Al-Ahzab ayat 35; Al-Nisa' ayat 25; Muhammad ayat 31; Al-Ra'd ayat 22 dan 24; Al-Insan ayat 12; Al-Hajj ayat 35; Al-Hujurat ayat 5; Al-Muzzammil ayat 10; Al-Qalam ayat 48.

Secara sepintas, penulis belum mendapatkan perbedaan corak dan pendekatan antara kedua periode tersebut karena dalam pembahasannya kedua periode tersebut masing-masing menempati ketiga rumusan masalah yang dibahas; definisi, obyek, dan manfaat sabar.

Di sisi lain, perbedaan antara kedua periode tersebut adalah:

- a. Jika di Mekkah ayat-ayat sabar bersifat eksternal antara umat Islam dan kafir, maka di Madinah ayat-ayat sabarnya bersifat internal antara mukmin dengan munafik.
- b. Jika di Mekkah ayat-ayat sabar *khitab* nya untuk Nabi Muhammad saw. bahkan diperintahkan untuk mengikuti jejak kesabaran *uli al-'azm*, maka di Madinah ayat-ayat sabar untuk umatnya karena Nabi Muhammad saw. terlebih dahulu mengamalkan sabar di Mekkah seoptimalkan mungkin, maka setelah Nabi Muhammad saw. mengamalkannya beliau *sharing* dengan memerintahkan juga umatnya.

Di antara kedua periode tersebut, periode *makkiyyah* lah yang jauh lebih banyak dibandingkan periode lain, mendekati 1 : 3. Di sisi lain, Jika melihat narasi rentetan kedua periode tersebut, dapat dianalisis bahwa pelantikan dan pengukuhan Nabi Muhammad saw. sebagai rasul dan awal fase dakwah terang-terangan telah disisipkan sebuah perintah, tepatnya

perintah terakhir (perintah keenam) dalam rentetan surah al-Muddatstsir, *wa li rabbika fa shbir*.

Klausa *li rabbika* dalam rentetan perintah sabar sebagai *taqdim*. Jika berdasarkan struktur kalimat Arab yang umum maka yang biasa dinukilkan adalah *fa shbir li rabbika*. Di antara hikmahnya adalah tujuan dan ketulusan dalam bersabar karena Allah swt. lebih penting dibanding kesabaran itu sendiri, walaupun tidak dapat dinafikan bahwa kedua-duanya sama-sama urgen.

Walhasil, perintah sabar di awal fase dakwah terang-terangan merupakan perintah yang tepat tapi sulit sehingga Allah swt. dalam perintah sabar berikutnya diperintahkan untuk saling menasehati dalam kesabaran karena pada suatu saat seorang manusia mampu bersabar sementara yang lainnya tidak maka yang mampu bersabar dapat menasehati yang sabar dan di situasi yang lain, orang yang sabar tersebut boleh jadi sudah tidak sabar dan yang sabar adalah yang sebelumnya tidak sabar sehingga manusia berganti-gantian untuk sabar. Di sinilah implikasi perintah sabar kedua, yaitu ayat ketiga (terakhir) dari suarah al-'Ashr, *wa tawashaw bi al-shabr*, saling menasehati dalam kesabaran.

Sebagai agama yang baru dan berbeda dari ajaran dan tradisi Quraisy, Islam mendapatkan cobaan yang sangat berat berupa siksaan fisik, verbal, non verbal, bahkan diboikot. Akan tetapi, di awal-awal fase dakwah secara terang-terangan, siksaan verbal lah yang terbanyak dialami oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya, maka perintah sabar yang kedua adalah bersabar terhadap gangguan verbal. Maka turunlah ayat 39 surah Qaf, yang berbunyi *Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya)*.

Kemudian ayat berikutnya yang turun adalah perintah yang serupa tapi tidak sama dari perintah sabar yang kedua, *wa tawashaw bi al-shabr wa tawashaw bi al-marhamah*. Pengulangan perintah *wa tawashaw bi al-shabr* mengindikasikan penegasan dan motivasi kepada Nabi Muhammad saw. Dan para sahabatnya yang masih minoritas dan didominasi dari kalangan menengah ke bawah dari aspek strata ekonomi dan sosial.

Selanjutnya, ayat yang turun tentang sabar tiga ayat di surah S{ad, ayat 6, 17, dan 44. Rentetan ayat ini sebagai penghibur kepada Nabi Muhammad saw. Dengan cara ayat ini mengingatkan Nabi Muhammad saw. Untuk mencontohi kesabaran para nabi sebelumnya, dan Nabi yang pertama disebutkan adalah Nabi Dawud as., kemudian Nabi Ayyub as.

Kedua nabi tersebut walaupun bukan termasuk *uli al-'azm* tetapi keduanya merupakan nabi yang sabar.

Selanjutnya, ayat yang turun tentang kesabaran Nabi Syu'aib as. (sebuah ayat) dan Nabi Musa as. (tiga ayat) di surah al-A'raf. Nabi Musa as. merupakan nabi yang paling banyak kisahnya di dalam al-Qur'an baik karena kemiripan situasi pembangkangan yang dialami, maupun karena Nabi Musa merupakan *uli al-'azm*. Yang menarik adalah Nabi Muhammad saw. dan para sahabat diajarkan doa kesabaran, yaitu *rabbana afrig 'alaina shabran wa tawaffana musliman*, dst.

Singkat cerita, pada periode selanjutnya, *madaniyyah*, surah yang paling pertama turun di Madinah adalah surah al-Baqarah, dan surah ini juga menjadi surah yang paling banyak berbicara tentang sabar, yaitu sebanyak delapan kali, yaitu pada ayat 45, 61, 153, 155, 175, 177, dan 249.

Dalam memulai lembaran baru setelah berhijrah juga membutuhkan kesabaran dalam memecahkan konflik eksternal apalagi internal. Mempersatukan secara damai antara umat Islam, Nasrani, dan Yahudi merupakan perjuangan dan kesabaran tersendiri agar terjadinya negara yang dinamis dan sejahtera. Berkat kesabaran tersebut menghasilkan piagam madinah sebanyak 47 pasal.

Surah berikutnya yang turun di Madinah yang berbicara tentang sabar adalah al-Anfal. Surah ini banyak berbicara tentang kemenangan dan harta rampasan di perang Badar. Terhadap kemenangan dan harta rampasan pun sebagai mukmin, mesti pula ditanamkan sifat kesabaran jangan membuat lupa daratan. Penulis menjumpai empat ayat di dalam surah ini yang berbicara tentang sabar yaitu, ayat 8, 46, 65, dan 66.

Selanjutnya, berbicara tentang kesabaran terhadap kekalahan di perang Uhud yang amat menyakitkan psikologi dan fisik umat Islam. Pada situasi ini lah merupakan salah-satu klimaks dan anti klimaks kesabaran umat Islam di sepanjang *sirah nabawiyyah*.

BAB III: KESIMPULAN

Setelah pemaparan-pemaran di atas, penulis dapat memberikan sebuah *natijah*, yaitu jika makna etimologi sabar adalah ketetapan dan kestabilan maka sabar di dalam al-Qur'an adalah ibadah dalam bentuk kekuatan mental dan sikap menghadapi pelbagai macam gangguan verbal dan fisik agar tercapainya tujuan semula dan mendapatkan solusi. Di sisi lain, sabar secara terminologi berkonotasi positif sedangkan sabar secara etimologi di dalam al-Qur'an berkonotasi positif dan negatif.

Implikasinya, terdapat di dalam al-Qur'an terma sabar secara etimologi dan terminologi. Hemat penulis, terma sabar dan konotasi maknanya di al-Qur'an sebagai berikut:

1. Jika terma sabar disebutkan *ma'rifah*, maka yang dimaksudkan adalah terminologi sabar. Contohnya, QS al-Baqarah (2): 45 dan 153, QS al-'Ashr (103): 3.
2. Jika terma sabar disebutkan *nakirah*, maka yang dimaksudkan adalah etimologi sabar. Contohnya, QS Yusuf (12): 18 dan 83.
3. Jika terma sabar disebutkan *nakirah*, tapi disertai huruf *jar* atau pengulangan terma sabar -baik dalam bentuk yang beda maupun yang sama- maka yang dimaksudkan adalah terminology sabar. Contohnya, QS al-Baqarah (2): 250 dan QS al-Ma'arij (70): 5.
4. Jika terma sabar disebutkan dalam bentuk *fa'il*, maka yang dimaksudkan adalah etimologi dan terminologi sabar. Contohnya, QS al-Baqarah (2): 153, 155, 177, dan 249.
5. Jika terma sabar disebutkan dengan menggunakan lafal *ashbara* dan *shabiru*, maka yang dimaksudkan adalah etimologi sabar. Contohnya, QS al-Baqarah (2): 175 dan QS al-Ali 'Imran (3): 200.
6. Secara umum, jika terma sabar bergandengan dengan huruf *jarr*, maka yang dimaksudkan adalah terminologi sabar. Contohnya, QS Luqman (31): 17.
7. Secara umum, jika terma sabar tidak bergandengan dengan huruf *jarr*, maka yang dimaksudkan adalah etimologi sabar kecuali terdapat pengulangan terma sabar baik dalam bentuk yang beda maupun yang sama dan terdapat indikasi dari bagian unsur terminologi sabar. Contohnya, QS Futstsilat (41): 24 dan QS al-Ra'd (13): 22.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Surabaya: Maktabah Dahlan, t.t.h.
- 'Abd al-Karim Yunus, *al-Tafsir al-Qur'ani li al-Qur'an*, jilid 9. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th.
- Abu Dawud, Sulaiman Ibn al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*, jilid 2. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah. t.th.
- Abu Hayyan, Muhammad Ibn Yusuf. *al-Bahr al-Muhith*, jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H.

- Al-'Ajili, 'Abd al-Hadi. *Tahqiq al-Tajrid*, jilid 2. Cet. I; Riyad: Adhqa' al-Salaf, 1419 H.
- Al-Anjari, Abu al-'Abbas. *al-Bahr al-Madid*, jilid 1. Kairo: Maktabah al-Duktur Hasan 'Abbas, 1419 H.
- Al-Biq'a'i, Ibrahim. *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat*, jilid 5. Dar al-Kitab al-Islami, t.th.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*. Mekkah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushhaf al-Syarif, t.th.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Al-Gazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid 4. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Ibn Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 11. Cet. III; Riyad: Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz, 1419 H.
- Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 4. Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Maqayis al-Lughah*, jilid 1, 3, dan 4. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, jilid 2. t.t: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- Isma'il Haqqi, *Ruh al-Bayan*, jilid 6. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Jawzi, Ibn al-Qayyim. *al-Fawa'id*. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1393 H.
- Al-Mahri, Muhammad 'Aqil. *al-Akhlaq 'inda al-Sufiyyah*. Kairo: Dar al-Hadits, 1416 H.
- Al-Mishri, Syihab al-Din. *'Inayah al-Qadhi wa Kifayah al-Radhi*, jilid 1. Beirut: Dar S{adir, t.th.
- Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Ibrahim, *Durus*, jilid 3. t.d.
- Muslim Ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jilid 4. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th.
- Al-Muzhhari, Muhammad S|ana'ullah. *Tafsir al-Muzhhari*, jilid 1. Islamabad: Maktabah al-Rusydiyyah, 1412 H.
- Al-Naisaburi, Nizam al-Din al-Qummi. *Gara'ib al-Qur'an wa Raga'ib al-Furqan*, jilid 4. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1416 H.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *al-S{abr fi al-Qur'an*. Cet. 9; Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1411 H/ 1991 M.

- Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid 1. Cet. Ibid., h.; Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1384 H.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *al-Risalah al-Qusyairiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005 H.
- _____. *Latha'if al-Isyarat*, jilid 2. Cet. III; Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah, t.th.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Gaib*, jilid 20. Cet. III; Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1420 H.
- Al-Safarini, Syams al-Din. *Gadza' al-Albab*, jilid 2. Kairo: Mu'assasah Qurthubah, 1414 H.
- Al-Sam'ani, Manshur Ibn Muhammad. *Tafsir al-Qur'an*, jilid 3. Cet. I; Riyad: Dar al-Wathan, 1418 H.
- Al-Sa'di, 'Abd al-Rahman. *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid 1. Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1420 H.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Cet. VIII; Jakarta: Mizan, 1998.
- Al-Syurbini, Syams al-Din. *al-Siaj al-Munir*, jilid 4. Kairo: Maktabah Bulaq, 1285 H.
- Al-Turmudzi, Muhammad Ibn 'Isa. *Sunan al-Turmudzi*, jilid 4. Kairo: Mushthafa al-Babi, al-Halabi, 1395 H.
- 'Utsaimin, *Tafsir al-Fatihah wa al-Baqarah*, jilid 2. Riyad: Dar Ibn al-Jawzi, 1423 H.
- Al-Wahidi, Abu al-Hasan. *Asbab al-Nuzul*, Beirut: Dar al-Kutub al'Imiyyah, 1411 H.
- Al-Zamakhsyari, Abu al-Qasim. *al-Kasysyaf*, jilid 2. Cet. III; Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir*, jilid 14. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H.